

BAB II

PANDANGAN TENTANG KEBERADAAN KAUM PEREMPUAN

A. Pengertian “ Perempuan ”

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminim. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.¹ Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.²

Dalam Ensiklopedi Islam, perempuan berasal dari bahasa Arab *al-Mar'ah*, jamaknya *al-nisaa'* sama dengan wanita, perempuan dewasa atau

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet.2, ed.3, 2002), h.856

²*Ibid.* h.1268

putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Hal senada diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, kata *an-nisaa'* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab *al-Rijal* yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women) lawan dari kata man.

B. Pandangan Terhadap Keberadaan Kaum Perempuan

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, berkembang pula sejarah peradaban umat manusia termasuk pula sejarah peradaban kaum perempuan. Antara kaum perempuan dan kaum laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama sesuai dengan potensi masing-masing dengan mengesampingkan jenis kelamin yang membedakan keduanya.

Sebelum membahas tentang perempuan era sekarang, perlu kita ketahui tentang kondisi kaum perempuan zaman dahulu, baik pra-islam maupun pasca islam. Sejarah mencatat bahwa jauh sebelum datangnya Islam, dunia telah mengenal adanya dua peradaban besar (Yunani dan Romawi) dan dua agama besar (Yahudi dan Nasrani). Sungguh kedudukan perempuan saat itu (sebelum datangnya Islam) sangatlah rendah dan hina. Mereka dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki hak, jiwa kemerdekaan dan kemuliaan. Mereka menganggap perempuan adalah sumber dari segala malapetaka dan bencana dunia.

Dalam peradaban Yunani, perempuan sangat dilecehkan dan dihinakan. Bagi kaum perempuan elit mereka hidup hanya sebatas di dalam lingkungan istana. Dan untuk kaum perempuan kalangan bawah mereka dipandang sama rendahnya dengan barang dagangan yang bisa diperjualbelikan di pasar. Perempuan boleh dirampas haknya sehingga sama sekali tidak diakui hak-hak sipilnya, sebagai contoh dalam pandangan mereka perempuan tidak perlu mendapat warisan dan tidak mempunyai hak untuk menggunakan hartanya sendiri. Perempuan jika suaminya telah meninggal maka ia bisa diwarisi oleh ayah dari suaminya atau anggota keluarga laki-laki yang tertua, dan tiada hak milik baginya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap harta yang ia miliki.

Sementara dalam peradaban Romawi, perempuan berada dalam kekuasaan ayahnya. Dan kalau sudah menikah maka kekuasaannya pun³ jatuh ke tangan suaminya secara mutlak, dan kondisi ini berlangsung sampai abad keenam masehi.

Ajaran agama Yahudi menganggap perempuan seperti barang warisan yang dapat diwariskan kepada keluarganya jika suaminya telah meninggal. Mereka menempatkan martabat perempuan sebagai pelayan (budak), sehingga ayahnya berhak untuk menjualnya. Dan mereka juga beranggapan bahwa perempuan tidak bisa mewarisi apapun kecuali jika ayahnya tidak punya anak laki-laki.

³ Kekuasaan atas hak kepemilikan

Ajaran agama Nasrani memiliki persamaan dengan ajaran agama Yahudi dalam menempatkan kaum perempuan di lingkungan masyarakat. Bahkan lebih kejam lagi, dimana mereka memandang perempuan sebagai pangkal dari segala kejahatan, kesalahan dan dosa, hal ini bersumber dari pengetahuan mereka tentang sejarah diusirnya nabi Adam as dari syurga.⁴ Mereka mengajarkan bahwa perempuan hanyalah pemuas nafsu laki-laki. Namun pada saat perempuan haidh, mereka menganggap perempuan itu sebagai najis yang harus di jauhi.

Begitupun dengan bangsa-bangsa lain seperti India, Cina bahkan bangsa Arab pada masa Jahiliyah, semuanya menempatkan posisi kaum perempuan dalam posisi yang teramat rendah dan hina. Sebagaimana tersebut dalam sejarah bahwa pada zaman jahiliyyah orang Arab merasa malu apabila istrinya melahirkan seorang anak perempuan karena itu dianggap sebagai aib terbesar bagi keluarga. Oleh karena itu, bayi perempuan yang baru lahir langsung dikubur hidup-hidup. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an berikut ini :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥١﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يُرِيدُ سُوًّا فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ



Artinya : dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan

⁴Budhy Munawar Ar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid : Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, cet.I, 2006), h.2380

menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Q.S al-nahl : 58-59).

Saat itu para suami tidak lagi memperdulikan jerit tangis sang bayi dan ibunya. Yang ada di benak mereka hanyalah pandangan keliru mereka tentang akibat yang mungkin terjadi dan yang harus mereka alami, yakni aib yang menyebabkan kehinaan bagi orang tua. Hal ini mereka dasarkan pada fakta terjadinya suatu aib dan yang harus menanggung kebanyakan adalah kaum perempuan. Selain itu karena kaum perempuan berpotensi untuk melahirkan dikhawatirkan mereka akan menanggung beban ekonomi yang lebih berat di luar kemampuan mereka.⁵

Perlakuan buruk lain orang Arab jahiliyah terhadap kaum perempuan adalah dijadikannya budak-budak (pembantu-pembantu) perempuan mereka untuk melacur dan mereka mendapat keuntungan dari pelacuran tersebut. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya sejarah perbudakan sama tuanya dengan keberadaan riwayat manusia yang jejaknya muncul dan dapat kita ketahui disetiap zaman dan hidup dalam masyarakat dan bangsa yang biadab. Perbudakan ini akan terus berkembang hingga muncul dan digantikan dengan peradaban material yang maju.

Demikianlah nasib kaum perempuan zaman dahulu dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia sebelum datangnya islam. Eksistensi mereka tidak

⁵Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), h.34

lebih dari makhluk tanpa harga diri yang kehilangan hak dan kemerdekaannya, posisi mereka teramat rendah dan hina.

Kemudian masuk pada zaman islamiyyah, setelah datangnya islam maka seluruh segi kehidupan umatnya diatur berdasarkan hukum ajaran islam yakni al-Qur'an sebagai sumber utamanya serta al-hadits sebagai dasar hukum yang kedua. Tidak ketinggalan pula tentang seluk belukkaumperempuan yang telah disebutkan dalam banyak ayat dan tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an. Dan dengan datangnya islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw serta berkat perjuangan beliau,kaum perempuan tidaklagi direndahkan dan dihinakan.

Islam telah mampu mengangkat derajat kaum perempuan menjadi sejajar dengan kaum laki-laki. Islam memberikan derajat yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dan derajat mereka di sisi Allah SWT sebagaimana diungkapkan Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : barang siapa yang berbuat kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, dan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami berikan kepada mereka pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S An-nahl : 97)

Melalui ayat tersebut dapat kita ketahui bagaimana islam memandang antara kaum laki-laki dan kaum perempuan tanpa membedakan. Keduanya memiliki kedudukan yang sejajar di hadapan Allah. Kaum perempuan diciptakan sebagaimana kaum laki-laki, sama-sama

makhluk Allah untuk menjalani kehidupan di dunia ini seiring dan sejalan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Sama-sama berkewajiban mengabdikan kepada Allah dan inilah inti hidup manusia di muka bumi ini.

Islam telah mengangkat mereka, kaum perempuan, dari lembah kehinaan dan sumber keburukan sebagaimana justifikasi pada zaman jahiliyyah, menyelamatkan mereka dari kekejaman perlakuan keji manusia biadab di zaman jahiliyyah. Bahkan Islam telah memberikan penghargaan dan penghormatan yang setinggi-setingginya kepada kaum perempuan. Sebuah kedudukan yang teramat mulia dan luhur. Sebagaimana hadits Rasulullah berikut ini :

“Bahwa pada suatu ketika Rasulullah Saw ditanya oleh seorang sahabat : “Ya Rasulullah, kepada siapa aku harus berbakti selain kepada Allah swt?”. Rasul menjawab: “Ibumu”, sahabat bertanya lagi: “Ya Rasulullah kepada siapa lagi aku harus berbakti?”. Rasulullah menjawab: “Ibumu”. Sahabat itu bertanya lagi: “Ya Rasulullah kepada siapa lagi aku harus berbakti?”. Rasul Saw masih menjawab : “Ibumu”. Ke-empat kalinya sahabat tersebut bertanya lagi: “Ya Rasulullah kepada siapa lagi aku harus berbakti?”, Rasulullah Saw baru menjawab: “Bapakmu”.

Selain itu, sebagai wujud penghormatan Islam terhadap kaum perempuan, sampai-sampai dalam hal bergaul, berhias, dan berpakaianpun kesemuanya diliput dalam hukum-Nya. Karena sesungguhnya semua anggota biologis kaum perempuan adalah aurat yang harus ditutup, dipelihara, dan dijaga kehormatannya.

Sesungguhnya sudah menjadi sunnatullah bahwa perempuan itu memang diciptakan dengan penuh keunikan dan sekaligus penuh dengan syarat hukum. Tetapi jika kita mau berfikir dan memahami sebab-musabab

hukum, maka sesungguhnya yang demikian itu merupakan untuk kebaikan dan keselamatan kehidupan kita sendiri, terkhusus untuk kaum perempuan.

Berbeda dengan kondisi perempuan muslimah pada masa Nabi Muhammad saw, meskipun saat ini islam sudah semakin meluas dan bahkan pemeluknya sebagai anggota mayoritas (khususnya di Indonesia) tetapi kondisi kaum perempuan sudah sangat berbeda. Dengan kemajuan IPTEK, serta adanya pengaruh dari luar dalam pelaksanaan hukum-hukum islam sudah membaur dengan peradaban luar. Bahkan kondisi yang seperti sudah bisa dikatakan sebagai tradisi kaum perempuan pada umumnya.

Kalau kita amati dewasa ini, hampir tak ada lagi pekerjaan pria yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan, walaupun tidak semua perempuan dapat melakukannya. Sangat bertolak belakang dengan nuansa tahun delapan puluhan, dimana kaum perempuan hanya sebatas rumah dan pasar, sebuah lingkaran sempit, karena kaum perempuan dianggap mustahil dapat mengerjakan apa yang dilakukan laki-laki dengan alasan lemah fisik dan mental. Namun saat ini, hal itu bukan lagi sesuatu yang mustahil karena kaum perempuan mempunyai kemampuan untuk melakukannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, diantaranya juga kemajuan IPTEK dan perkembangan budaya dalam masyarakat. Saat ini, kaum perempuan tidak lagi terkungkung oleh lingkaran yang sempit itu. Namun sebaliknya mampu mendobrak dan membentuk lingkaran yang kokoh. Mereka berupaya sekuat tenaga untuk

menunjukkan eksistensinya, menunjukkan kemampuan dan keinginan untuk mencari dan memperoleh suatu hal yang baru yang membuat mereka dapat menghasilkan karya nyata sebagaimana yang dapat dilakukan oleh kaum laki-laki.

Saat ini telah susah dihitung dengan jari, seorang perempuan yang berani mengungkapkan sesuatu, baik melalui suara, gerak, ekspresi, serta keterlibatan mereka dalam segala bidang. Penyangsian akan ilmu, kemampuan dan keberanian, kekuatan fisik yang terbatas, kelemahan pada mental, hingga kecerdasan otak dalam menganalisa sesuatu, kini sudah terjawab dan keberadaan mereka sudah diakui oleh semua pihak.

Keberadaan mereka bermunculan ibarat jamur di musim hujan, karena memang sudah saatnya kaum perempuan berani untuk tampil di depan dalam mengasah ketajaman intelektual dan mengerahkan kemampuan yang mereka miliki. Dan pada akhirnya, tindakan mereka ini juga mendapat respon yang positif dari kaum laki-laki.

Contoh nyata kiprah sekaligus kemampuan mereka, kaum perempuan, dapat kita lihat dalam keterlibatan mereka di ranah politik di tata pemerintahan Indonesia. Dulu sedikit sekali perempuan Indonesia yang dapat menjadi anggota dewan (MPR/DPR), menteri dan jabatan – jabatan penting lainnya, namun sekarang banyak jabatan - jabatan penting yang dijabat oleh perempuan Indonesia. Bahkan tahun 2002/2003 presiden RI juga dijabat oleh seorang perempuan (Presiden Megawati Soekarno Putri). Kalau dulu jabatan menteri yang dijabat perempuan hanya Menteri

Pemberdayaan Perempuan, namun saat ini banyak jabatan menteri yang dijabat perempuan. Dulu jarang sekali perempuan dapat bekerja, tapi sekarang seorang perempuan bekerja bukan lagi sesuatu yang tabu, baik bekerja itu dilakukan karena membantu keluarga atau hanya sekedar gengsi belaka.

Kiprah yang demikian kiranya masih sangat bermanfaat, tetapi kondisi lain yang perlu kita tengok terkait kiprah perempuan saat ini adalah bahwa banyak kaum perempuan yang lupa kodratnya yang disebabkan oleh fokus hidup pada duniawi. Perempuan sekarang, mereka terlalu semangat untuk bersaing, bahkan ada yang mau dan mampu melebihi kaum laki-laki. Jika kita lihat di kebanyakan universitas negara kita sekarang, rata-rata dipenuhi oleh kaum perempuan. Maka suatu saat nanti ada kemungkinan semakin ramai isteri yang berkerja sedangkan suami menjadi ibu rumah tangga, menggantikan peran perempuan seperti yang sekarang telah terjadi.

Keadaan yang demikian itu sangat bertolak belakang dengan kondisi zaman dahulu, yang mana laki-laki (suami) bekerja untuk menghidupi keluarganya dan kaum perempuan (istri) dirumah menjaga rumah dan anak-anaknya. Sekarang semua orang lebih mengejar dunia, anak-anak diurus melalui gaji, diantar pagi dijemput malam, sudah tidak ada waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Masalah profesi sebenarnya bukan dan memang tidak untuk dipermasalahkan. Sebagaimana kaum laki-laki, kaum perempuanpun juga

diperbolehkan berkarya, jika memang diperlukan, tetapi pelaksanaannya harus berada dalam garis hukum Allah SWT dan tidak sampai melalaikan kewajiban termasuk kewajiban yang menyertai perannya sebagai perempuan.⁶

Tradisi kaum perempuan masa kini yang lain adalah berkaitan dengan adab bersosialisasi dengan masyarakat umum. Tidak sedikit kaum perempuan yang menyatakan usang terhadap syariat pergaulan islam, yang membatasi pergaulan antar lawan jenis. Ada lagi yang berdandan dengan mendasarkan pada hukum islam, yakni mematuhi menutup aurat, tetapi misalnya dengan tetap memakai pakaian yang masih memungkinkan terlihatnya lekuk-lekuk badan, dan ini dikatakan sebagai modifikasi busana muslim yang *ngetren*. Kemudian juga menggunakan perhiasan yang berlebihan dan lain-lain. Saat ini pakaian muslimah memang sedang *buming*, tetapi terkadang ada bentuk-bentuk yang kurang memenuhi aturan syar'i, sehingga yang namanya berbusana lebih menonjolkan nilai estetikanya saja tanpa memperhatikan nilai fungsinya.

Kondisi-kondisi yang demikian ini, dari dahulu sampai sekarang masih banyak para pakar yang memperdebatkan. Bahkan pandangan ulama'-ulama' salaf masih ikut andil mempengaruhi pola pikir ulama' kontemporer sehingga para ulama' kontemporerpun masih ada yang berpandangan miring terhadap kaum perempuan. Misalnya pandangan mengenai perempuan adalah senjata syaithan untuk memperdaya umat

⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.275

manusia masih sangat populer dan dipercayai. Kemudian lagi pandangan yang menyatakan bahwa manusia terusir dari surga adalah karena perempuan, pandangan-pandangan ini menyebabkan keberadaan kaum perempuan dalam kedudukan yang hina dan rendah sebagaimana tindakan yang terjadi pada zaman jahiliyyah pra islam. Padahal dalam al-Qur'an telah dijelaskan secara tegas akan rencana Allah SWT menciptakan manusia menjadi khalifah di bumi dan rencana ini jauh sebelum diciptakannya manusia. Sementara terkait pelanggaran memakan buah terlarang bukan hanya dilakukan oleh *Hawwa* atau pihak perempuan saja, melainkan dilakukan secara bersama-sama dengan Adam a.s.⁷

⁷Quraish Shihab, *Perempuan : Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Muth'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.44